

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* dengan menggunakan beberapa variabel. Dari judul yang akan dibahas peneliti akan menjelaskan teori-teori tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Megayanti & Budiarta (2016) merupakan penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dan 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor, ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non partisipan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan berpengaruh negative terhadap *Audit Report Lag*, sedangkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arofah *et al.* (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik, komite audit, dan laba rugi, serta untuk menentukan apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara kepemilikan publik, komite audit, dan laba rugi terhadap keterlambatan audit. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan publik, komite audit, dan laba rugi tidak berpengaruh terhadap keterlambatan audit, dan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap keterlambatan audit. Penelitian

dilakukan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, uji t, uji f, dan uji nilai selisih mutlak. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Harnida (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme corporate governance yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keberadaan proporsi komisaris independen, dan keberadaan komite audit. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan variabel keberadaan proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ovami & Lubis (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh corporate governance yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menitik beratkan pada hubungan kausal dengan populasinya adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 sampai dengan 2016. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda dan untuk menguji hipotesis menggunakan model regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Dan secara simultan, corporate governance

yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, dengan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan real estate dan property di Indonesia.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Pinem (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh profitabilitas, opini auditor, dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, dan populasi penelitian ini adalah perusahaan jasa sector infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Dalam penelitiannya Suryani & Pinem menunjukkan bahwa variable struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Butarbutar & Hadiprajitno (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan keuangan auditan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kantor akuntan publik (KAP), kompleksitas operasi perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan publik, dan kepemilikan terkonsentrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kantor akuntan publik, kompleksitas operasi perusahaan, ukuran komite audit, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, sedangkan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian ini masih terdapat keterbatasan diantaranya pengukuran variabel independen hanya menggunakan satu proksi

pengukuran dalam melakukan pengujian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, struktur kepemilikan hanya terfokus pada jumlah saham terbesar dan jumlah saham publik namun tidak terfokus pada struktur kepemilikan lainnya seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan pemerintah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diastiningsih & Tenaya (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit tenure dan ukuran KAP pada *Audit Report Lag* dengan spesialisasi auditor sebagai pemoderasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Moderated Regression Analysis* dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenure memiliki pengaruh positif signifikan pada *Audit Report Lag* dan ukuran KAP memiliki pengaruh negative pada *Audit Report Lag*. Spesialisasi auditor mampu memoderasi pengaruh audit tenure dan ukuran KAP sehingga mampu menghasilkan *Audit Report Lag* yang lebih pendek.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi & Hadiprajitno (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit tenure dan KAP spesialisasi manufaktur terhadap *Audit Report Lag* dengan penyajian kembali laporan keuangan, leverage, ROA, kerugian, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Metode analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah metode *Multiple Linear Regression* (Regresi Linear Berganda). Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan dan laporan auditor independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Penelitian ini menunjukkan hasil variable audit tenure memiliki arah positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas lamanya *Audit Report Lag*, dan variable kantor akuntan public spesialisasi manufaktur memiliki pengaruh negative terhadap *Audit Report Lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arumningtyas & Ramadhan (2019). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris hubungan antara

spesialisasi industry auditor, reputasi auditor dan audit tenure terhadap *Audit Report Lag* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industry auditor, reputasi auditor, dan audit tenure memiliki pengaruh negative terhadap *Audit Report Lag*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alsmady (2018). Penelitian ini mengumpulkan data dari 68 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Amman Exchange (ASE) untuk periode antara 2011 sampai dengan 2015. Hasil model pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi wanita serta proporsi CEO di dewan memiliki efek signifikan pada *timeliness of financial reports*, usia dan ukuran perusahaan memiliki efek negative pada *timeliness of financial reports*. Selanjutnya, hasil model kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan, kepemilikan non-asing memiliki efek negative, sementara kepemilikan asing secara positif mempengaruhi *timeliness of financial reports* dan membantu pasar di Yordania untuk mengungkapkan banyak informasi dengan kualitas lebih tinggi yang akan menarik investor untuk berinvestasi di pasar Yordania. Jadi, jenis kepemilikan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di pasar Yordania, namun kekurangan penelitian ini adalah kepemilikan seperti keluarga dan kepemilikan institusional tidak di uji dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meckfessel & Sellers (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah pertumbuhan kembali konsultasi praktik oleh Big 4 mempengaruhi keterlambatan pelaporan audit dan tingkat penyajian kembali. Metode dan pendekatan penelitian ini menggunakan populasi klien audit Big – terdaftar AS yang terdaftar SEC. Data longitudinal pada klien audit Big 4 dari tahun 2000 hingga 2009 dianalisis untuk menentukan dampak ukuran praktik

konsultasi pada keterlambatan pelaporan audit dan tingkat penyajian kembali klien. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tenure dan size secara statistik berpengaruh signifikan pada keterlambatan pelaporan audit dan tingkat penyajian kembali.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdillah *et al.* (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi auditor dalam menyelesaikan proses audit yang diprosikan dengan *Audit Report Lag*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Berdasarkan metode purposive sampling, jumlah sampel yang diperoleh dari 231 perusahaan adalah 77 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik t (parsial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel efektivitas dan profitabilitas komite audit memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *Audit Report Lag* sedangkan variabel kondisi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap *Audit Report Lag*. Sementara itu, variabel kompleksitas akuntansi, reputasi auditor, masa kerja audit dan spesialisasi industry auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & William (1976) ialah yang pertama kali mengemukakan *Agency theory*. Teori keagenan merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara pihak *agent* dan *principal* yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Jensen & William (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pembuatan keputusan kepada *agent*, melalui pemberian kewenangan tersebut *principal* berharap bahwa *agent* yang mereka tunjuk dapat mewakili

kepentingannya. *Principal* dalam teori keagenan adalah pemilik perusahaan yang dalam hal ini adalah pemegang saham & kreditor, sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajemen perusahaan atau pihak yang ditunjuk langsung oleh *principal*.

Teori keagenan bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, seperti masalah agensi yang muncul saat adanya konflik mengenai tujuan yang berbeda antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* memiliki kesempatan untuk mencapai keinginan pribadi mereka dan tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Crutchley & Hansen (1989) dalam Hadiprajitno (2014) mengatakan *principal* juga tentunya ingin mencapai keinginan mereka untuk mendapatkan return yang tinggi atas investasi mereka dengan mendorong perusahaan untuk memberikan laba yang maksimal kepada pemegang saham (*principal*), serta mengenai kesulitan *principal* melakukan verifikasi pekerjaan *agent*. Karena inti dari *Agency theory* adalah pendesainan kontrak untuk menyelaraskan kepentingan antara *principal* dan *agent* dalam hal terjadi konflik kepentingan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Aini & Syafruddin (2015) konflik agensi terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Hal tersebut menyebabkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dimana distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Lisa (2012) mengatakan manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung pada informasi perusahaan, memiliki lebih banyak informasi mengenai keadaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan yaitu kreditor dan investor. Efek dari asimetri informasi dapat berupa *moral hazard* yaitu permasalahan yang timbul ketika *agent* tidak melaksanakan tugas sesuai kontrak kerja atau bisa juga berupa *adverse selection* yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil *agent* didasarkan atas informasi yang diperoleh atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Yang pada akhirnya akan

menimbulkan ketidakpercayaan kepada *agent*, dan pihak *principal* akan mewaspadai segala perilaku yang dilakukan oleh *agent*.

Dalam konteks tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator yang menjembatani konflik antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi memonitori perilaku manajer sebagai *agent* dan memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Argumen ini didukung dengan penelitian Jensen & William, (1976) yang menyatakan setuju untuk mengatasi masalah antara *principal* dan *agent* dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor eksternal.

Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan auditor guna meminimalisir terjadinya masalah agensi dan informasi asimetris dengan mengaudit laporan keuangannya. Dalam proses audit dibutuhkan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan, auditor menjalin kontrak kerja sama dengan perusahaan dimana perusahaan menjadi *principal* dan auditor menjadi *agent*. Namun jika hubungan perikatan atau jangka waktu perikatan audit dengan klien (*audit tenure*) semakin panjang, maka menimbulkan ketergantungan yang menyebabkan auditor mulai kehilangan independensinya (Caramanis & Lennox, 2008). Oleh karena itu auditor harus menyadari bahwa ancaman terhadap independensi dan objektivitas membutuhkan pengamanan yang sesuai.

Semakin panjang proses audit maka biaya agensi (*agency cost*) yang dikeluarkan juga semakin besar. Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, yaitu dengan meningkatkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Jensen & William (1976) mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi *agent*. Hadiprajitno (2014) mengatakan adanya kepemilikan saham yang besar oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Sama halnya dengan kepemilikan institusional, meningkatkan kepemilikan saham manajerial artinya manajer ikut merasakan langsung manfaat dari

keputusan yang diambil. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Jensen & William, 1976). Maka kepemilikan saham oleh manajemen merupakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan manajer akan menggunakan hutang secara optimal sehingga mengurangi biaya keagenan (*agency cost*).

Pemegang saham tentunya ingin mengetahui kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, serta mengetahui sebaik apa kondisi perusahaan dibawah pengambilan keputusan *agent*. Bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap pemegang saham yakni berupa laporan keuangan. Namun manajemen umumnya akan berusaha membuat laporan keuangan yang baik agar dapat mendapatkan insentif atau mengamankan posisinya sebagai pengelola perusahaan, sehingga laporan keuangan yang diterbitkan tanpa diaudit terlebih dahulu atau penyampaiannya yang tidak tepat waktu memiliki informasi yang kurang diandalkan. Hadi (2018) mengatakan bahwa adanya informasi yang di sampaikan secara tepat waktu melalui penyampaian laporan keuangan maka para pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya sebagai acuan dalam pembuatan keputusan ekonomi, khususnya dalam berinvestasi dipasar modal. Hal ini juga tentunya dapat mengurangi permasalahan antara *principal* dan *agent* karena dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu asimetri informasi tidak akan terjadi.

2.2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory (teori sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence tahun 1973. Spence (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi akan berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Kemudian pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal dapat memberikan gambaran tentang bagaimana suatu perusahaan menunjukkan sinyal-sinyal bagi para pengguna laporan keuangan (Andiyanto *et al.*, 2017). Teori sinyal menjelaskan tindakan perusahaan untuk memberikan

informasi keuangan kepada pihak eksternal, karena adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak *principal* akan menyebabkan keraguan terhadap investor untuk berinvestasi, dan menetapkan harga rendah pada saham perusahaan.

Mencegah terjadinya asimetri informasi adalah solusi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Lisa (2012) mengatakan asimetri informasi dapat dicegah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, yang salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan mengurangi ketidakpastian atas prospek perusahaan yang akan datang. Kusdarmawan & Abundanti (2018) mengatakan suatu sinyal dikatakan mengandung informasi apabila memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Informasi yang diberikan perusahaan berupa laporan keuangan auditan, akan direspon langsung oleh pasar sebagai sinyal *good news* atau *bad news*. Apabila informasi tersebut memberikan dampak positif berupa kenaikan harga saham, maka informasi tersebut merupakan sinyal positif atau *good news*. Namun jika informasi tersebut memberikan dampak negatif, maka informasi tersebut merupakan sinyal negatif atau *bad news* dan akan berdampak pada penurunan harga saham.

Seperti yang dikatakan Dewangga & Laksito (2015) manfaat utama dari teori sinyal adalah akurasi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik yang merupakan sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh investor. Semakin lama *Audit Report Lag* menyebabkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan menjadi kurang bermanfaat, dan kehilangan sifat relevannya. Perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya akan menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *Audit Report Lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga perusahaan tidak dengan segera mempublikasikan laporan keuangannya, dan akibatnya harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan.

Dikarenakan investor membutuhkan informasi guna pengambilan keputusan, jadi sinyal dari perusahaan menjadi hal yang penting bagi investor. Perusahaan yang berkualitas baik berarti perusahaan tersebut mempunyai prospek atau kinerja yang baik dimasa depan dan akan cenderung memberi sinyal untuk mengkomunikasikan berita tersebut kepada para investor dengan cara menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, sedangkan perusahaan dengan kualitas yang kurang baik akan cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya (Kusdarmawan & Abundanti, 2018).

2.2.3. Audit

2.2.3.1. Definisi Audit

Arens *et al.* (2014) mengatakan bahwa audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Hery (2016:10) Audit adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasil kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses kritis dan sistematis yang dilakukan oleh auditor independen dalam mengevaluasi secara objektif laporan keuangan yang telah disusun manajemen beserta catatan-catatan pembukaan dan bukti-bukti berdasarkan peristiwa ekonomi yang terjadi dengan tujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian dan kewajaran antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk kemudian disampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Arens *et al.* (2014:168) menyatakan tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar,

dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

2.2.3.2. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens *et al.* (2014:12) terdapat tiga jenis audit utama yang dapat dilakukan oleh akuntan publik, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit ini dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya.

2. Audit Operasional

Audit jenis ini berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi computer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

3. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Jenis audit ini dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil auditan ketaatan biasanya dilaporkan kepada pihak manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap peraturan yang ada.

2.2.3.3. Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar ini mencangkup pertimbangan mengenai kualitas professional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan laporan dan bukti standar auditing yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki keahlian teknik yang memadai sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan auditor
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai resiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Audit harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal ini nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor untuk Pernyataan Standar Audit (PSA).

Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar auditing akan membutuhkan waktu yang makin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan makin pendek ketika pelaksanaan audit makin tidak sesuai dengan standar auditing. Pertimbangan bahwa laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu mengakibatkan auditor cenderung mengambil pilihan mengabaikan standar auditing, sementara disisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan audit sesuai standar auditing yang berlaku.

2.2.4. Laporan Keuangan

2.2.4.1. Definisi Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan sistem informasi yang mempunyai maksud dan tujuan akhir dalam memberikan keterangan mengenai data-data ekonomi untuk pengambilan keputusan bagi siapa saja yang berkepentingan dalam laporan keuangan.

Soemarsono (2004:34) mengatakan laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji melainkan juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Kasmir (2016:7) mengatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2017), Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kondisi keuangan, dan kinerja keuangan suatu entitas saat ini atau periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

2.2.4.2. Tujuan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan ialah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan dari pelaporan keuangan bukanlah hal yang tetap, karena akan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, legal, politik, dan sosial dimana pelaporan keuangan terjadi.

Financial Accounting Standard Board meringkas bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit, dan yang serupa.
2. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor, kreditor, dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman.
3. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari satuan usaha, tuntutan terhadap sumber daya tersebut dan kewajiban satuan usaha itu untuk mentransfer sumber daya kesatuan usaha lain dan modal pemilik, dan pengaruh transaksi, kejadian, dan situasi yang mengubah sumber daya danuntutannya pada sumber daya tersebut.

2.2.4.3. Manfaat Laporan Keuangan

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti yang dikemukakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa :

“ Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang

saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi yang akan datang. “

Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.4.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2017) ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para pengguna laporan keuangan tersebut yaitu karakteristik kualitatif laporan keuangan, diantaranya :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh para penggunanya. Para pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyusutkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari

yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat mempertimbangkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan secara relative.

2.2.4.5. Kendala Informasi Laporan Keuangan

Menurut IAI (2015) dalam informasi laporan keuangan yang relevan dan andal terdapat kendala informasi yang terdiri dari:

1. Tepat Waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

2. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasive dari pada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu harus

dipikul oleh pemakai informasi yang menikmati manfaat. Namun demikian, komite penyusun standar akuntansi keuangan dan juga para penyusun dan pemakai laporan keuangan harus menyadari kendala ini.

3. Keseimbangan di antara Karakteristik

Keseimbangan atau trade-off di antara berbagai karakteristik kualitatif diperlukan. Tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik merupakan masalah pertimbangan profesional.

2.2.5. Laba Rugi

Najmudin (2011:71) mengatakan laporan laba rugi adalah laporan yang membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluarannya untuk menentukan laba atau rugi bersih. Sedangkan menurut Kasmir (2010:67) laporan laba rugi dapat memberikan informasi situasi usaha atau kinerja dalam perusahaan dalam satu periode tertentu. Laba atau rugi suatu perusahaan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba yang diraih perusahaan diartikan sebagai majunya keuangan perusahaan, sedangkan rugi yang didapatkan perusahaan diartikan sebagai mundurnya keuangan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan didasarkan pada informasi tentang keuntungan dan kerugian pada laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.

Chariri & Ghozali (2001) mengatakan bahwa informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian, sebagai pengukur prestasi manajemen, sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran atau nilai perusahaan.

Pada dasarnya laporan laba rugi memberitahu apa yang diperoleh perusahaan tahun ini, apakah untung atau rugi, dan beberapa banyak untung atau ruginya Budi Raharjo (2007) dalam Safrudin & Hernawati

(2014). Perusahaan yang mengalami laba menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Menurut teori sinyal laba dikatakan menjadi berita baik (*good news*) bagi perusahaan dan investor, sehingga pihak manajemen melaporkan dengan tepat waktu agar investor dapat segera mendapatkan berita baik tersebut. Jika perusahaan mengalami kerugian, hal itu dipandang berita buruk (*bad news*). Menurut teori agensi laba yang diperoleh perusahaan menjadi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan, dan bentuk tanggung jawab kepada para pemegang saham. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung lebih tepat waktu dalam publikasi laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian, karena perusahaan berusaha memperlambat atau menjadwalkan kembali publikasi laporan keuangan auditan dan dalam hal ini akan mempengaruhi *Audit Report Lag*. Perusahaan juga selalu ingin mengumumkan laba, agar para investor tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan. Menurut Ashton *et al.* (1989) dalam Megayanti & Budiarta (2016), bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator berita baik atau berita buruk atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun.

2.2.6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen terhadap saham dalam sebuah perusahaan (Toding & Wirakusuma, 2013). Dengan kata lain kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambil keputusan yang salah. Kepemilikan oleh manajer akan menentukan kebijakan apa saja yang diambil berkaitan dengan

pengambilan keputusan terhadap sistem pengendalian intern maupun metode akuntansi apa yang diterapkan. Konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent* pun dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan manajerial. Apabila konflik kepentingan dapat dikurangi maka asimetri informasi juga akan berkurang.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Harnida (2015) mengatakan kepemilikan perusahaan oleh manajer akan mendorong untuk meningkatkan usaha menghasilkan profit yang maksimal. Usaha ini dapat dilakukan dengan memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta memperbaiki sistem pengendalian intern yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Perusahaan dengan kinerja yang baik tidak memiliki alasan untuk menyembunyikan atau menunda penyampaian berita baik tersebut karena dalam praktiknya perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja baik mengungkapkan laporan keuangannya lebih segera untuk meningkatkan kesan yang positif bagi perusahaannya.

2.2.7. Kepemilikan Institusional

Widarjo (2010) mengatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, swasta, maupun asing.

Menurut Wahyudi & Pawestri (2006) kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan blockholders pada akhir tahun. Pihak institusi yang dimaksud adalah perusahaan investasi, institusi keuangan, non keuangan, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud blockholders adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial.

Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional memiliki peranan untuk meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan

principal. Jensen & William (1976) mengatakan bahwa kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi *agent* merupakan cara untuk mengurangi *agency cost*. Karena terjadinya konflik keagenan dapat menimbulkan *agency cost*. Pound (1988) dalam Harnida (2015) mengemukakan dalam *efficient monitoring hypothesis* yang dikembangkannya, beliau menyatakan bahwa pemegang saham institusional lebih profesional dari pemegang saham biasa sehingga kos monitoring perusahaan akan lebih rendah dan efektif karena pemegang saham institusional dapat mengurangi *agency cost*. Artinya dengan meningkatkan kepemilikan saham institusional maka semakin efektif pula tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal sehingga *agency cost* yang terjadi dalam perusahaan semakin berkurang. Kepemilikan institusional yang tinggi pula akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga menghalangi perilaku *opportunistic manager*. Sari & Meiranto (2017) mengatakan munculnya perilaku *opportunistic manager* terjadi dimana manajer akan berusaha memaksimalkan utilitasnya dengan mengabaikan kepentingan dari *principal*.

Menurut Harnida (2015) kepemilikan institusional dapat meningkatkan monitoring bagi perusahaan, dengan monitoring yang efektif dari pihak institusi maka pihak manajemen tentu akan terdorong untuk bekerja dengan lebih baik untuk menunjukkan kinerjanya. Cara pihak manajemen menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan memberikan informasi pengembangan dan kondisi perusahaan. Ang (1997) dalam Harnida (2015) mengatakan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar atau pihak institusi mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera, karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi tersebut. Dengan adanya kepemilikan institusi maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan

dari pihak institusi untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu (Ovami & Lubis, 2018).

2.2.8. Audit Tenure

Praptika & Rasmini (2016) mengatakan audit tenure adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Rick Hayes *et al.* (2005:51) menyatakan bahwa salah satu ciri dari panjang masa audit (audit tenure) adalah keterlibatan tahun pertama audit (masa tenure pendek) dianggap kurang menyeluruh (kurang mendalam) karena hal ini membutuhkan beberapa waktu untuk mengidentifikasi semua risiko audit potensial untuk klien baru, sehingga mengurangi kualitas audit.

Ashton *et al.* (1987) mengatakan, pada umumnya penjelasan yang dapat menguraikan hubungan negatif antara tenure audit dengan *Audit Report Lag* dibangun berdasarkan argumen bahwa auditor dengan tenure yang lebih pendek belum memiliki pemahaman yang mendalam dan memadai tentang perusahaan, sehingga memperbesar potensi kegagalan audit yang dapat mengakibatkan durasi *Audit Report Lag* yang lebih panjang. Oleh sebab itu, dibutuhkan rentang waktu khusus bagi auditor untuk membangun pemahaman atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan pada masa awal perikatan audit. Rentang waktu khusus tersebut diharapkan dapat digunakan auditor untuk mempelajari yang nantinya auditor akan familiar dengan pencatatan, kendali internal, operasional perusahaan, serta kertas kerja (working paper) klien. Hal tersebut mengakibatkan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu dalam pelaksanaan proses audit pada tahun-tahun awal perikatan audit dengan perusahaan klien (Caramanis & Lennox, 2008). Namun, jika jangka waktu perikatan audit semakin panjang maka menimbulkan ketergantungan yang menyebabkan auditor mulai kehilangan independensinya. Oleh karena itu auditor harus menyadari bahwa ancaman terhadap independensi dan objektivitas membutuhkan pengamanan yang sesuai.

Ketentuan audit tenure telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai pembatasan masa pemberian jasa oleh KAP dan Akuntan Publik. Hal ini tertera dalam pasal 3 ayat 1 yang mengemukakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP tertentu paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

2.2.9. *Audit Report Lag*

Audit Report Lag adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal penutupan tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Andiyanto *et al.*, 2017). Menurut Nurhayani (2011) perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Dapat disimpulkan, bahwa *Audit Report Lag* adalah durasi waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan.

Audit Report Lag dianggap menjadi faktor penting bagi perusahaan, investor, regulator dan eksternal auditor. Hal ini diyakini bahwa *Audit Report Lag* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yang pada gilirannya mempengaruhi ketidakpastian informasi akuntansi dan reaksi pasar terhadap informasi akuntansi. *Audit Report Lag* untuk setiap perusahaan dapat berbeda beda karena ada perbedaan lamanya waktu penyelesaian proses audit untuk masing-masing perusahaan. Apabila jarak waktu semakin panjang, dapat disimpulkan bahwa hal ini di indikasi adanya masalah, sehingga terjadi proses negoisasi antara klien dengan auditornya mengenai bagaimana menyajikan masalah tersebut di dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan audit merupakan hal penting, karena perusahaan menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan, khususnya untuk perusahaan publik.

Dyer & McHugh (1975) membagi keterlambatan atau lag menjadi tiga, yaitu *Preliminary lag*, *Auditor's signature lag*, dan *Total lag* dengan penjabaran sebagai berikut :

1. *Preliminary lag* merupakan interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag* merupakan interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag* merupakan interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Penelitian ini hanya akan berfokus pada konsep *Audit Report Lag* sebagai interval waktu antara tanggal tutup buku sampai dengan tanggal tanda tangan auditor dalam laporan auditor independen atau disebut *auditor's signature lag*.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Laba Rugi Terhadap *Audit Report Lag*

Laporan laba rugi suatu perusahaan merupakan laporan keuangan yang pertama kali dibaca karena perhitungan laba atau rugi akan lebih menarik bagi penanam modal atau investor, hal ini karena laba rugi perusahaan menunjukkan hasil usaha atau kinerja operasi yang diperoleh perusahaan selama satu tahun periode.

Para investor umumnya akan menyukai perusahaan yang mengumumkan laba dibanding rugi, karena laba dipandang sebagai berita baik, sehingga pihak manajemen cenderung melaporkan tepat waktu agar investor segera mendapatkan berita baik (*good news*) tersebut dan membuat *Audit Report Lag* suatu perusahaan lebih pendek. Jika perusahaan mengalami kerugian, itu dipandang sebagai berita buruk (*bad news*). Ada dua alasan perusahaan yang rugi dapat mengalami

keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Pertama, ketika terjadi kerugian maka perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang kembali penugasan audit. Kedua, auditor akan berhati-hati selama melakukan proses audit dalam merespon kerugian perusahaan yang disebabkan oleh kegagalan finansial perusahaan ataupun kecurangan manajemen mengenai laba perusahaan sehingga dengan demikian proses audit akan lebih panjang.

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Audit Report Lag*

Konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham yang menimbulkan asimetri informasi dapat dikurangi dengan salah satu cara yakni adanya kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan terjadi keselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* serta tindakan manajer yang menyembunyikan informasi, karena ketika manajer memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik perusahaan (investor), maka manajer akan mengungkapkan lebih banyak informasi, penundaan penyampaian informasi ke publik tentu juga akan berkurang, karena tidak ada alasan bagi pihak manajemen untuk menunda atau menyembunyikannya meskipun informasi tersebut mengandung berita buruk (*bad news*).

Menurut Jensen dan Meckling dalam Ovami & Lubis (2018) Kepemilikan saham oleh manajer akan memacu mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan profit yang maksimal. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta memperbaiki system pengendalian internal perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka pihak manajemen diharapkan dapat bekerja lebih keras untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerjanya agar memperoleh profit dan mencapai tujuan yang diinginkan. Perusahaan dengan kinerja yang baik dengan segera akan mengungkapkan laporan keuangannya untuk meningkatkan kesan positif bagi perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi presentase saham yang dimiliki manajemen diharapkan dapat mengurangi *Audit Report Lag*.

2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi baik yang bergerak dalam bidang keuangan maupun non keuangan atau badan hukum lain. Ovami & Lubis (2018) mengatakan dengan adanya kepemilikan institusional maka akan mengubah pengelolaan oleh perusahaan yang semula berjalan dengan keinginan pribadi menjadi perusahaan yang berjalan dengan pengawasan. Dengan adanya pengawasan dari pemilik institusi, manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik. Upaya manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan berusaha melakukan tindakan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba yang optimal dan perlu memberikan informasi pengembangan serta kondisi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan untuk disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut.

Menurut Shleifer dan Vishny (1986) dalam Harnida (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional lebih sukses dalam memonitor kinerja pihak manajemen. Hal ini dikarenakan pihak institusi memiliki sumber daya dan kemampuan yang lebih besar sehingga mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih segera agar menghindari berkurangnya relevansi dari informasi tersebut. Kepemilikan institusional diduga dapat mempercepat perusahaan untuk segera menyerahkan laporan keuangannya sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh regulasi, sehingga semakin tinggi atau semakin besar kepemilikan institusional akan mengurangi *Audit Report Lag*.

2.3.4. Pengaruh Audit Tenure Terhadap *Audit Report Lag*

Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara *principal* (perusahaan) dengan *agent* (yang diberi wewenang) yang pada dasarnya memiliki tujuan yang berbeda, namun saling membutuhkan. Terlambatnya penyampaian laporan keuangan akan menimbulkan asimetri informasi. Untuk mengatasi masalah asimetri informasi dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Oleh karena itu, auditor sebagai *agent* memiliki peran penting

untuk mengawasi dan memeriksa kinerja manajemen agar tidak menyimpang dari tujuan perusahaan (Arumningtyas & Ramadhan, 2019).

Laporan keuangan auditan sangat dibutuhkan dengan segera oleh para penggunanya untuk pengambilan keputusan. Disaat auditor menyelesaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu, maka dapat dikatakan audit tenure atau perikatan antara auditor dengan klien telah terjadi lebih dari satu kali, sebab auditor diyakini sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap perusahaan klien. Audit tenure yang panjang menyebabkan auditor atau KAP lebih diterima oleh perusahaan, karena perusahaan telah percaya dengan kinerja dari KAP dan auditornya. Lamanya perikatan antara auditor dengan klien atau audit tenure dapat meningkatkan perolehan ketepatan, kecermatan dan keahlian audit. Hal ini terjadi karena seiring dengan lamanya auditor melakukan audit atas klien tertentu maka auditor mampu memahami kondisi perusahaan, risiko bisnis, sistem akuntansi yang digunakan perusahaan, karakteristik klien serta operasional bisnis kliennya, dengan demikian mampu mendapatkan proses audit yang lebih efektif dan efisien sehingga laporan keuangan akan lebih cepat diselesaikan dengan kata lain *Audit Report Lag* semakin pendek.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Laba Rugi Terhadap *Audit Report Lag*

Terdapat beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan yaitu laporan laba rugi perusahaan sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Megayanti & Budiarta (2016) membuktikan bahwa laba atau rugi perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal tersebut dikarenakan semakin perusahaan meraih laba yang tinggi maka *Audit Report Lag* nya akan semakin pendek. Karena laba dipandang sebagai suatu sinyal berita baik serta memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga

perusahaan cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengumumkan kerugian, karena perusahaan akan meminta auditornya untuk menjadwalkan kembali pengauditan lebih lambat dari biasanya sehingga menunda untuk mengumumkan *bad news* pada publik. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisdara *et al.* (2019), penelitian tersebut menyatakan bahwa laba perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa jika perusahaan mengalami kerugian, maka semakin panjang *Audit Report Lag* nya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapatkan laba cenderung melaporkannya tepat waktu dan bila mengalami rugi cenderung lebih tidak tepat waktu. Analisis dan temuan penelitian terdahulu, laba rugi akan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Laba Rugi berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan manajerial ini berkaitan dengan kepemilikan perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik.

Dalam teori keagenan kepemilikan saham oleh manajer mampu mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Karena secara alamiah *principal* dan *agent* selalu memiliki kepentingan yang berbeda yakni ingin memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Apabila konflik kepentingan dapat dikurangi maka asimetri informasi juga akan berkurang dan tindakan manajer yang menyembunyikan informasi atau menunda informasi yang akan disampaikan ke publik tentu juga akan

berkurang karena tidak ada alasan bagi pihak manajer untuk menunda dan menyembunyikannya. Dengan demikian, semakin tinggi presentase saham yang dimiliki manajemen diharapkan dapat mengurangi *Audit Report Lag*.

Sehubungan dengan penelitian dari Harnida (2015) yang membuktikan bahwa corporate governance yang diproksi dengan salah satunya kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini terjadi karena dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer maka akan mendorong mereka meningkatkan usaha untuk mencapai kinerja yang optimal dan apabila hal tersebut dicapai maka itu merupakan suatu berita baik (*good news*) sehingga tidak ada alasan manajemen untuk menunda penyampaian laporan keuangannya. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ovami & Lubis (2018) yang menyatakan bahwa corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh negative dan signifikan. Namun secara simultan memiliki dampak yang signifikan. Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit Report Lag*

Investor memiliki peran penting dalam perusahaan, dalam hal pengawasan terhadap keputusan yang diambil manajemen karena pendanaan perusahaan sebagian besar berasal dari investor. Investor institusional berbeda dengan investor individual. Menurut Pound (1988) dalam Harnida (2015) dalam *efficient monitoring hypothesis* yang dikembangkannya menyatakan bahwa pemegang saham institusional lebih profesional dari pemegang saham biasa sehingga kos monitoring perusahaan akan lebih rendah dan akan lebih efektif, karena pemegang saham institusional dapat mengurangi konflik keagenan. Hubungan bisnis antara pemegang saham institusi dengan perusahaan dapat menyelaraskan tingkat kepentingan masing-masing sehingga dapat meningkatkan keefektifan operasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harnida (2015) membuktikan bahwa corporate governance yang diproksikan dengan salah satunya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini terjadi karena kepemilikan saham oleh pihak luar (institusi) mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen untuk lebih segera menyampaikan informasi laporan keuangannya. Kepemilikan institusional juga mempunyai kekuatan besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara masyarakat. Dengan adanya kepemilikan institusional maka pihak manajemen akan mendapatkan tekanan dari pihak luar yaitu pihak institusi selaku investor untuk lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Ovami & Lubis (2018) menyatakan bahwa corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh negative dan signifikan. Hal ini terjadi karena saham yang dimiliki pihak lain dapat menuntut penyelesaian laporan keuangan auditan dengan segera, investor institusional yang menanamkan sahamnya memiliki potensi untuk mempengaruhi kegiatan manajemen secara langsung melalui kepemilikan saham mereka di perusahaan tersebut. Berdasarkan analisis diatas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.4.4. Pengaruh Audit Tenure Terhadap *Audit Report Lag*

Audit tenure merupakan salah satu faktor yang terbukti mempengaruhi efektifitas auditor. Penelitian Lee *et al.* (2009) dalam Michael & Rohman (2017) membuktikan bahwa auditor bekerja lebih efektif sehingga menghasilkan *Audit Report Lag* yang pendek ketika hubungan auditor dengan klien sudah berlangsung lama. Audit tenure yang lebih panjang akan semakin meningkatkan efisiensi audit. Karena semakin panjang audit tenure mengakibatkan auditor akan semakin banyak

memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai karakteristik klien serta operasional bisnis kliennya. Hal ini akan menciptakan efisiensi yang semakin meningkat sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan akan semakin lebih cepat diselesaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diastiningsih & Tenaya (2017) menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh positif pada *Audit Report Lag*. Adanya pengaruh positif audit tenure pada *Audit Report Lag* karena terkait faktor independensi auditor yang bisa berkurang jika semakin lamanya masa perikatan dengan klien, dimana hal ini dapat menciptakan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien, dan terbukanya peluang bagi KAP untuk mengulur waktu penyelesaian audit. Penelitian lain dilakukan oleh Arumningtyas & Ramadhan (2019) yang menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh negative terhadap *Audit Report Lag*. Karena audit tenure yang singkat dapat menyebabkan *Audit Report Lag* lebih panjang. Hal ini terjadi karena audit tenure berpengaruh terhadap pemahaman auditor atas perusahaan klien, auditor akan sulit memahami kondisi perusahaan klien pada awal-awal masa perikatan audit. Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H4 : Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.4.5. Pengaruh Laba Rugi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit Report Lag*

Laporan laba rugi merupakan gambaran situasi usaha atau kinerja perusahaan, dan merupakan informasi terkait apa yang diperoleh perusahaan pada satu periode tertentu, apakah laba atau rugi. Menurut teori agensi laba atau ruginya perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya kepada para pemegang saham. Dalam teori sinyal laba menjadi sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan dan investor, sehingga pihak manajemen melaporkan dengan tepat waktu agar investor dapat segera mendapatkan berita baik tersebut dan calon investor akan tertarik untuk segera menanamkan

modalnya. Sedangkan rugi menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan, sehingga perusahaan cenderung memperlambat atau menjadwalkan kembali publikasi laporan keuangan hal ini dapat berakibat hilangnya kesan positif bagi perusahaan.

Kepemilikan manjerial adalah kondisi dimana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Jensen & William, 1976). Kepemilikan manajemen akan mendorong manajer untuk meningkatkan kinerjanya, kinerja yang baik akan menghasilkan profit yang maksimal. Perusahaan dengan kinerja yang baik dan menghasilkan laba tidak memiliki alasan untuk menyembunyikan atau menunda penyampaian laporan keuangan, karena dalam praktiknya perusahaan ingin meningkatkan kesan positif bagi perusahaannya.

Adanya kepemilikan saham institusional maka akan meningkatkan pengendalian dan monitoring yang dilakukan pemegang saham kepada manajemen, hal ini akan mendorong manajemen untuk bekerja dengan lebih baik sehingga menghalangi manajer melakukan perilaku *opportunistic manajer*. Pihak institusional menuntut dan mewajibkan pihak manajemen untuk lebih segera menyampaikan laporan keuangannya, karena laporan keuangan yang terlambat penyampaiannya akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Apabila pemegang saham merasa tidak puas dengan kinerja manajemen maka mereka akan menjual sahamnya dipasar modal, ini merupakan ancaman bagi perusahaan. Sehingga perusahaan akan terdorong menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan dapat menimbulkan adanya konflik antara pihak *agent* dan *principal*, maka dalam hal ini dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor eksternal yang berfungsi untuk memonitori perilaku manajer sebagai *agent* dan memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* atau dengan kata lain menghalangi manajer melakukan perilaku *roportunistic manajer*.

Auditor berperan sebagai pihak independen yang menjembatani konflik antara *principal* dan *agent* dengan mengaudit laporan keuangan guna meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Dalam praktiknya auditor membutuhkan rentang waktu khusus untuk membangun pemahaman atas karakteristik bisnis klien. Karena lamanya perikatan antara auditor dengan klien atau audit tenure dapat meningkatkan perolehan ketepatan, kecermatan, dan keahlian audit. Proses auditpun akan lebih efektif dan efisien, sehingga laporan keuangan akan lebih cepat terselesaikan dengan kata lain *Audit Report Lag* akan semakin pendek.

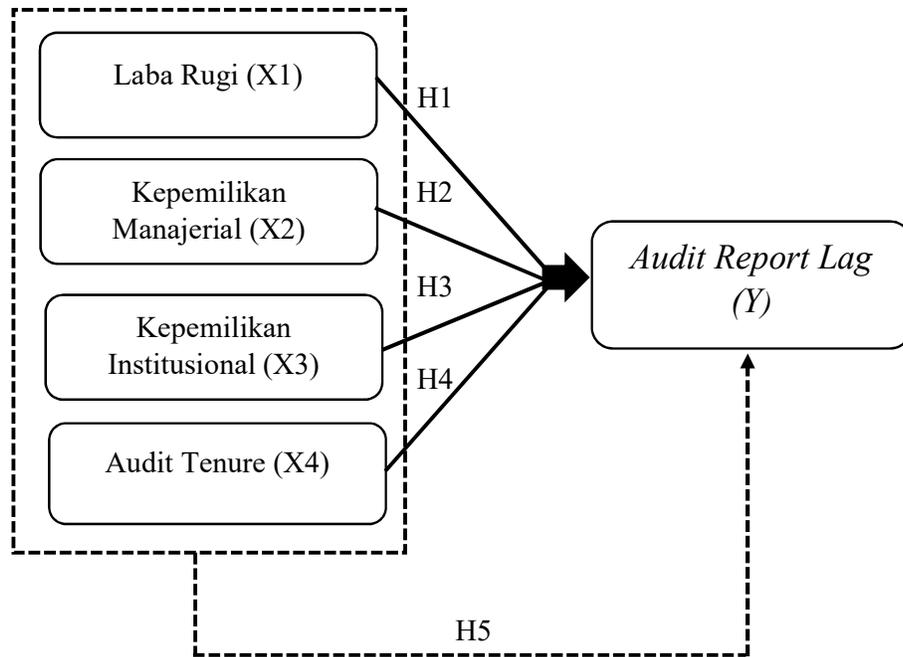
Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel laba rugi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta audit tenure secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Maka hipotesis kelima penelitian ini adalah :

H5 : Laba Rugi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Audit Tenure berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Terdapat beberapa variabel yang signifikan dalam pengukuran prediksi *Audit Report Lag* suatu perusahaan. Berdasarkan uraian landasan teori dan hipotesis diatas mengenai pengaruh beberapa variabel dalam memprediksi pengaruh *Audit Report Lag*, maka peneliti mengidentifikasi bahwa laba rugi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta audit tenure sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi prediksi *Audit Report Lag* perusahaan sebagai variabel dependen penelitian.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

—————> : Parsial

- - - - -> : Simultan